

## PERANAN ANALISIS MANAJEMEN KREDIT UNTUK MENURUNKAN TERJADINYA KREDIT BERMASALAH

Sri Handayani\*  
Mimi Kurnia Nengsih

Fakultas Ekonomi, Universitas Dehasen Bengkulu, Indonesia

### **Abstract**

*This study aims to identify and analyze credit management, the cause of bad credit, and handling loan problems in banking. This research uses quantitative methods, and the data used are secondary. The data used is based on the application of credit management and credit collectibility data, the level of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loans (NPL), loan limits, and Loan to Deposit Ratio (LDR). The results of this study indicate that Bengkulu Branch BTPN has carried out the stages of credit management appropriately. The findings in this study explain that the causes of bad credit are customers who have family problems, business failures, and unexpected things. The handling of problem loans is done by rescheduling, reconditioning, restructuring, and handing over collateral to BTPN KC Bank Bengkulu.*

**Keywords:** Credit Management, Factors Of Problem Loans, Handling Of Problem Loans

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis manajemen kredit, penyebab kredit macet, dan penanganan masalah pinjaman di Perbankan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang digunakan berdasarkan tentang penerapan manajemen kredit dan data kolektibilitas kredit, tingkat Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loans (NPL), batas pinjaman dan Loan to Deposit Ratio (LDR). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, BTPN Cabang Bengkulu telah melakukan tahapan manajemen kredit secara tepat. Temuan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa, penyebab terjadinya kredit macet adalah pelanggan yang memiliki permasalahan keluarga, kegagalan bisnis dan hal-hal yang tidak terduga. Penanganan kredit bermasalah dilakukan dengan penjadwalan ulang, rekondisi, restrukturisasi, dan penyerahan agunan kepada BTPN KC Bank Bengkulu.

**Kata kunci:** Manajemen Kredit; Kredit Bermasalah, Penanganan Kredit Bermasalah

**Article History:** Received: (24-07-2019); Revised: (16-10-2019); and Published: (31-10-2019)  
**Copyright © 2019 Sri Handayani dan Mimi Kurnia Nengsih**

**How to cite this article:** Handayani, S., dan Nengsih, M. K. (2019). Peran Analisis Manajemen Kredit Untuk Menurunkan Terjadinya Kredit Bermasalah. *Management Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*. 14(2), 210-221

## PENDAHULUAN

Peranan perbankan untuk memajukan perekonomian suatu negara dalam dunia modern ini sangatlah besar. Bank pada dasarnya merupakan industri sejenis di mana seluruh bank dapat menawarkan dan melayani berbagai jenis produk, baik itu produk yang berbeda maupun produk yang sama. Bank dilihat dari segi persaingannya antara yang satu dengan yang lain setiap jenis produk atau jasa yang sama dapat dimodifikasi sedikit atau sepenuhnya, walaupun produk atau jasa tersebut sudah ada. Hal ini merupakan salah satu strategi yang dibuat oleh bank untuk menarik minat nasabah. pemberian kredit yang bertujuan untuk mempermudah nasabah dalam melakukan peminjaman.

Ditinjau dari sudut pandang bank, kredit mempunyai suatu kedudukan yang strategis dimana sebagai salah satu sumber uang yang perlu dalam membiayai kegiatan usaha yang dapat dititikberatkan sebagai kunci kehidupan bagi setiap manusia. Fasilitas kredit yang diberikan oleh bank merupakan asset yang terbesar bagi bank. Dalam hal kegiatan bank memberikan fasilitas kredit, resiko kerugian sebagian besar bersumber pada kegiatan tersebut, sehingga bila tidak dikelola dengan baik dan disertai pengawasan yang memadai akan mengancam kelangsungan hidup bank tersebut. Dalam memberikan kredit, bank harus mempunyai kepercayaan terhadap calon debitur bahwa dana yang diberikan akan digunakan sesuai dengan tujuan, dan pada akhirnya akan dikembalikan lagi kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati.

Bunga kredit merupakan sumber pendapatan terbesar dari industri perbankan. UU No. 10 Tahun 1998 (UU Perbankan) mendefinisikan kredit sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Akan tetapi, pemberian kredit ini memiliki faktor risiko yang cukup tinggi, dan berpengaruh cukup besar terhadap tingkat kesehatan perbankan. Perbankan akan dikatakan berhasil diukur dari kelancaran pengembalian kredit yang dicerminkan oleh rendahnya tingkat *non performing loan* (NPL).

Data Bank Indonesia (BI) menyebutkan, hingga Bulan Agustus 2011 jumlah kredit macet perbankan naik Rp 1,794 triliun menjadi Rp 37,932 triliun, dari Juli 2011 yang sebesar Rp 36,138 triliun. Jumlah kredit macet ini juga tercatat naik jika dibandingkan dengan Agustus 2010 yang sebesar Rp 31,618 triliun. Disebutkan, jumlah kredit bermasalah (NPL/Non Performing Loan) dari perbankan per Agustus 2011 mencapai Rp 56,26 triliun, naik dari posisi Juli 2010 yang sebesar Rp 54,48 triliun. Rasio NPL perbankan di Agustus 2011 mencapai 2,07%. Hingga Agustus 2011 total kredit yang dikururkan perbankan Indonesia mencapai Rp 2.031,61 triliun. Kredit ini naik dibandingkan periode yang sama di 2010 yang nilainya Rp 1.640,43 triliun. (Laporan Bank Indonesia 2011). Adapun dari total kredit itu, sebanyak Rp 1.879,723 triliun

masuk kategori lancar. Sementara Rp 10,236 triliun masuk kategori kurang lancar, lalu Rp 8,092 triliun masuk kategori diragukan, dan Rp 37,932 triliun masuk kategori macet.

Kredit macet akan memberikan dampak negatif bagi perusahaan. Oleh karena itu, Analisis pemberian pinjaman kredit kepada calon nasabah sangat penting untuk dapat mengendalikan penyimpangan-penyimpangan. Analisis terhadap kredit yang diajukan oleh calon nasabah sebelum kredit tersebut diberikan. Setelah bank memberikan pinjaman kredit pada nasabah, bank juga perlu melakukan pengawasan secara berkala, sehingga debitur dapat memenuhi kewajibannya agar tidak sampai terjadi tunggakan kredit yang nantinya berdampak pada terjadinya kredit macet.

Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) merupakan perusahaan perbankan yang mempunyai fungsi tidak hanya sekedar menyalurkan kredit kepada para pengusaha mikro, kecil dan menengah, tetapi juga menerima simpanan dari masyarakat. Dalam penyaluran kredit kepada masyarakat Fungsi utama BTPN sebagai perantara antara masyarakat kelebihan dana dengan masyarakat kekurangan dana, maka usaha pokok yang dilaksanakan bank adalah kegiatan kegiatan pada sektor perkreditan, atau penyaluran dana. Penyaluran kredit merupakan salah satu kegiatan utama bank sebagai lembaga intermediasi. Namun dalam usaha Penyaluran kredit mengandung risiko kegagalan atau kemacetan pelunasannya, dalam hal ini nasabah tidak mampu lagi untuk melunasi kreditnya.

Dalam upaya mengantisipasi kredit macet, bank harus menerapkan prinsip kehati-hatian. Dalam memberikan kredit BPR wajib memberikan keyakinan berdasarkan analisis yang mendalam atau itikad dan kemampuan serta kesanggupan nasabah debitur untuk melunasi utangnya atau mengembalikan sesuai dengan perjanjian (Sulhan, 2009:15-16). Untuk menghindari kredit bermasalah diperlukan suatu manajemen kredit yang merupakan pengelolaan kredit yang baik mulai dari perencanaan jumlah kredit, penentuan suku bunga, prosedur pemberian kredit sampai kepada pengendalian dan pengawasan kredit macet (Kasmir, 2010:71-72).

Manajemen perkreditan adalah pengelolaan kredit yang dijalankan oleh bank meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan sedemikian rupa sehingga kredit tersebut berjalan dengan baik sesuai dengan kesepakatan antara bank dengan debitur (Firdaus, 2009:4). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis manajemen kredit, penyebab kredit macet, dan penanganan masalah pinjaman di Perbankan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Perbankan dan Perkreditan**

Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2010:11). Sedangkan pengertian lain menurut Sawaldjo Puspoprano (2012:5), Bank adalah lembaga keuangan yang menerima berbagai jenis simpanan dan

mempergunakan dana yang terhimpun di bank terutama untuk pemberian kredit. Dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana melalui simpanan nasabah dan menyalurkan dana berupa kredit modal kerja terhadap nasabah guna meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Firdaus (2009: 4) manajemen kredit adalah pengelolaan kredit yang dijalankan oleh bank meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan sedemikian rupa sehingga kredit tersebut berjalan dengan baik sesuai dengan kesepakatan antara bank dengan debitur. Pengelolaan kredit adalah kunci utama bagi perbankan nasional untuk tetap bertahan dalam persaingan yang ketat, serta akan memberikan pendapatan atau keuntungan yang diharapkan. Langkah- langkah perbankan diIndonesia agar mencapai kondisi perkreditan yang sehat, yaitu Perencanaan Kredit, proses pemberian kredit dan Administrasi kredit, analisis pemberian kredit, jenis pembebanan suku bunga, pengawasan kredit.

### Prinsip Pemberian Kredit

Sebelum suatu fasilitas kredit diberikan, maka bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit tersebut disalurkan. Kriteria penilaian kredit yang harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5C, 7P dan 3R (Kasmir, 2010). Penilaian kredit dengan metode analisis 5C terdiri atas, sifat, kemampuan,, modal, jaminan, dan kondisi ekonomi. Metode analisis 7P terdiri atas, kepribadian, golongan, tujuan, penilaian usaha, pembayaran, kemampuan mencari laba, dan perlindungan. Sementara itu, metode 3R terdiri dari, penilaian, perhitungan, dan perhitungan besarnya kemampuan. Secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Kriteria Penilaian Kredit**

	Variabel	Definisi
<b>Analisis 5C</b>	Sifat	Watak dari nasabah yang akan diberikan kredit harus dapat dipercaya, dan sifat tersebut mengacu pada pekerjaan ataupun pribadi seorang
	Kemampuan	Kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit, kemampuan ini dilihat berdasarkan kinerja bisnis nasabah dalam memperoleh laba.
	Modal	Modal merupakan penggunaan modal efektif yang tercermin pada laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) dengan melakukan pengukuran likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan ukuran lainnya
	Jaminan	Jaminan merupakan sesuatu yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan.

**Tabel 1.**  
**Kriteria Penilaian Kredit (Lanjutan)**

	<b>Variabel</b>	<b>Definisi</b>
	Kondisi Ekonomi	kondisi ekonomi pada masa sekarang dan yang akan datang. Penilaian prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit bermasalah relatif kecil.
<b>Analisis 7P</b>	Kepribadian	sifat dan perilaku yang dimiliki calon debitur yang mengajukan permohonan kredit bersangkutan dan dipergunakan sebagai bahan pertimbangan pemberian kredit.
	Golongan	Nasabah dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya.
	Tujuan	Tujuan dan penggunaan kredit oleh calon debitur, apakah untuk kegiatan konsumtif atau sebagai modal kerja.
	Penilaian Usaha	Menilai usaha nasabah di masa yang akan datang, apakah akan menguntungkan (baik) atau merugikan (jelek)
	Pembayaran	Mengetahui bagaimana pembayaran kembali kredit yang diberikan, hal ini dapat diketahui jika analisis kredit memperhitungkan kelancaran penjualan dan pendapatan calon debitur.
	Kemampuan Mencari Laba	Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. Profitability diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.
	Perlindungan	Menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.
<b>Analisis 3R</b>	Penilaian	Penilaian atas hasil yang akan dicapai perusahaan calon debitur setelah memperoleh kredit.
	Perhitungan	Memperhitungkan kemampuan, jadwal, dan jangka waktu pembayaran kredit oleh calon debitur, tetapi perusahaannya tetap berjalan.
	Perhitungan Besarnya Kemampuan	Memperhitungkan besarnya kemampuan perusahaan calon debitur untuk menghadapi risiko. Kemampuan perusahaan menghadapi risiko ditentukan oleh besarnya modal dan strukturnya. Apabila <i>risk bearing ability</i> perusahaan tinggi, maka kredit tidak diberikan dan sebaliknya

Sumber: Hasibuan, 2009; Kasmir, 2010

### **Kredit Bermasalah**

Kredit bermasalah secara umum adalah semua kredit yang mengandung resiko tinggi atau kredit bermasalah adalah kredit-kredit yang mengandung kelemahan atau tidak memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan oleh bank (Arthesa, *et al.*, 2010:181).

a. Kolektibilitas Kredit

Berdasarkan surat keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/ 147/Kep/DIR Tanggal 12 November 1998 tentang kualitas aktiva produktif pasal 6 ayat 1, membagi tingkat kolektibilitas kredit menjadi :

1. Kredit lancar (KL) : Kredit lancar yaitu kredit yang perjalanannya lancar atau memuaskan, artinya segala kewajiban (bunga atau angsuran utang pokok diselesaikan oleh nasabah secara baik).
2. Dalam perhatian khusus (DPK) : Kredit dalam perhatian khusus yaitu kredit yang selama 1-2 bulan mutasinya mulai tidak lancar, debitur mulai menunggak.
3. Kurang lancar (KL) : Kredit tidak lancar yaitu kredit yang selama 3 bulan mutasinya tidak lancar, pembayaran bunga atau utang pokoknya tidak baik. Usaha-usaha pendekatan telah dilakukan tapi hasilnya tetap kurang baik.
4. Diragukan (D) : Kredit diragukan yaitu kredit yang telah tidak lancar dan belum dapat juga diselesaikan oleh debitur yang bersangkutan.
5. Macet (M) : Sudah 6 bulan tidak membayar angsuran

### Penyelesaian Kredit Bermasalah

Penyelamatan terhadap kredit macet dilakukan dengan beberapa metode (Kasmir, 2010:103-104) yaitu :

1. **Rescheduling**, yaitu dengan cara :
  - a. Memperpanjang jangka waktu kredit : Dalam hal ini debitur diberikan keringanan dalam masalah jangka waktu kredit dari 6 bulan menjadi satu tahun sehingga debitur mempunyai waktu yang lebih lama untuk mengembalikannya.
  - b. Memperpanjang jangka waktu angsuran hampir sama dengan jangka waktu kredit: Dalam hal ini jangka waktu angsuran kreditnya diperpanjang pembayarannya, misalnya dari 36 kali menjadi 48 kali dan hal ini tentu saja jumlah angsuran pun menjadi mengecil seiring dengan penambahan jumlah angsuran.
2. **Reconditioning**, dengan cara mengubah persyaratan yang ada seperti :
  - a. Kapitalisasi bunga, yaitu dengan cara bunga dijadikan hutang pokok.
  - b. Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu. Maksudnya hanya bunga yang dapat ditunda pembayarannya, sedangkan pokok pinjamannya tetap harus dibayar seperti biasa.
  - c. Penurunan suku bunga, maksudnya agar lebih meringankan beban nasabah. Sebagai contoh jika bunga pertahun sebelumnya dibebankan 17% diturunkan menjadi 15%. Hal ini tergantung dari pertimbangan bank bersangkutan.
  - d. Pembebasan bunga, dalam pembebasan suku bunga diberikan kepada nasabah dengan pertimbangan nasabah sudah tidak akan mampu lagi membayar kredit tersebut.
3. **Restructuring**, yaitu dengan cara :
  - a. Menambah jumlah kredit
  - b. Menambah *equity* yaitu dengan menyeter uang tunai dan tambahan dari pemilik
4. **Kombinasi** : Merupakan kombinasi dari ketiga jenis metode yang di atas.

5. **Penyitaan jaminan** : merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya etiked baik atau sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua hutang-hutangnya.

Pengembangan Hipotesis adalah Penelitian ini untuk mengetahui, menganalisis dan mengkaji (1) manajemen kredit yang dilakukan pada BTPN Cabang Bengkulu dalam upaya meminimalkan kredit bermasalah pada BTPN Cabang Bengkulu , (2) faktor-faktor yang menyebabkan kredit bermasalah, (3) Penanganan kredit bermasalah pada BTPN Cabang Bengkulu.

## METODE ANALISIS

Nazir (2011 : 63), menjelaskan bahwa Tujuan dari penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan jenis data sekunder adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, adapun yang dianalisis secara deskriptif dalam penelitian ini adalah manajemen kredit terdiri dari perencanaan kredit, pengorganisasian kredit, pelaksanaan kredit, dan pengawasan kredit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bank BTPN KC Bengkulu melaksanakan fungsi manajemen dalam pemberian kredit yaitu fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksanaan dan fungsi pengawasan kredit secara berkesinambungan. Dalam perencanaan pemberian kredit Bank BTPN KC Bengkulu melakukan evaluasi terlebih dahulu mengenai pengaruh pemberian kredit terhadap kondisi Bank BTPN KC Bengkulu secara keseluruhan. Acuan kondisi tersebut meliputi, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio antara Modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio ini digunakan sebagai ukuran kewajiban penyediaan modal minimum atau CAR yang wajib dipenuhi Bank BTPN KC Bengkulu menurut ketentuan Bank Indonesia yaitu 8% (Lihat Tabel 2).

**Tabel 2.**  
***Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank BTPN KC Bengkulu***

Tahun	CAR yang Dicapai	Ketentuan BI (Minimal)	Keterangan
2016	25,6	8%	Telah Memenuhi
2017	24,91	8%	Kewajiban yang
2018	25,3	8%	Ditentukan BI

Sumber : Data Sekunder (2019)

**Tabel 3**  
***Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank BTPN KC Bengkulu***

Tahun	LDR yang dicapai	Ketentuan BI (maksimal)	Keterangan
2016	90,7	95,4%	Memberi kontribusi terhadap kesehatan BTPN KC Bengkulu
2017	90,0	96,2%	
2018	93,2	96,2%	

Sumber : Data Sekunder (2019)

*Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio antara kredit yang diberikan dan Dana Pihak Ketiga (DPK) ditambah Modal sendiri.  $LDR \leq 94,75\%$  akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesehatan Bank BTPN KC Bengkulu, oleh karena itu, Manajemen Bank BTPN KC Bengkulu perlu memelihara LDR yang dapat meningkatkan kesehatan Bank BTPN KC Bengkulu. Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) merupakan salah satu upaya untuk menyebar risiko kredit adalah dengan cara membatasi agar penyaluran kredit tidak terpusat pada debitur–debitur tertentu. Bank BTPN KC Bengkulu akan menyebarkan pemberian kredit dengan mentaati ketentuan BMPK dari BI sehingga pemberian kredit tidak terpusat pada debitur dan/atau kelompok debitur tertentu.

Evaluasi tersebut dilakukan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, sehingga akan tercapai tujuan dari pemberian kredit yang diberikan kepada debitur yaitu kredit dapat memberikan keuntungan, dapat meminimalisir kredit bermasalah dan pelunasan kredit sesuai kesepakatan. Berdasarkan wawancara dengan bagian kredit, tidak dapat memberikan data tentang batas maksimum pemberian kredit (BMPK) karena tidak diijinkan oleh Direksi, akan tetapi memberi keterangan bahwa BMPK Bank BTPN KC Bengkulu sudah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia Nomor. 11/21/DKBU, karena apabila melanggar akan dikenakan sanksi oleh Bank Indonesia.

Dalam upaya mendukung proses pemberian kredit Bank BTPN KC Bengkulu membentuk satuan kerja yang terdiri dari : 1). *Marketing Officer* (Pejabat Marketing); 2). Unit Administrasi Kredit; 3). Pejabat Legal; 4). Komite Kredit. Masing-masing satuan kerja memiliki tugas dan tanggung jawab yang telah ditetapkan oleh direksi. Dalam proses pelaksanaan pemberian kredit kepada calon debitur terdapat beberapa tahapan, yaitu tahap awal Pemberian Kredit, proses penilaian dan peninjauan jaminan kredit, proses penilaian dan peninjauan jaminan kredit, proses analisa kredit dan penyusunan memorandum kredit, tahap pengikatan kredit dan jaminan, tahap pencairan dana kredit, tahap monitoring penggunaan kredit.

Kredit macet yang terjadi pada Bank BTPN KC Bengkulu lebih banyak disebabkan oleh kesalahan debitur, yaitu salah analisa ,salah tujuan dari peminjaman,

problem keluarga, pemborosan oleh satu anggota keluarga debitur, kegagalan usaha debitur, Terjadi pemutusan hubungan kerja (debitur karyawan), terjadi bencana alam. Adapun cara-cara yang ditempuh oleh manajemen untuk penyelesaian kredit yang tidak dapat ditagih adalah melakukan pertemuan dengan debitur untuk mencoba mencari jalan keluar yang terbaik bagi debitur maupun Bank BTPN KC Bengkulu. Dari hasil pertemuan tersebut, Bank BTPN KC Bengkulu bisa mengambil salah satu dari langkah – langkah dibawah ini :

1. *Rescheduling* /penjadualan ulang

Penjadualan ulang yaitu mengubah jadwal pembayaran dan atau jangka waktu kredit. Cara ini dilakukan apabila debitur masih mempunyai prospek usaha yang baik, dan kesulitan yang dialami itu sifatnya sementara.

2. *Reconditioning*/persyaratan ulang

Yaitu perubahan sebagian atau seluruh persyaratan kredit dengan tetap mempertahankan plafond kredit yang ada, misalnya dengan merubah tingkat bunga, jadwal angsuran, jangka waktu kredit dan sebagainya. Langkah penyelamatan ini ditempuh sepanjang usaha debitur masih mempunyai prospek yang baik dan masih dapat dipulihkan.

3. *Restructuring* / restrukturisasi

Yaitu merubah atau memperbaharui fasilitas kredit antara lain dengan :

- a. Konversi seluruh atau sebagian tunggakan bunga menjadi pokok kredit baru.
- b. Mencari insvestor yang bersedia mengambil alih usahanya (novasi)
- c. Kombinasi antara cara inovasi dan Bank BTPN KC Bengkulu menambah dana kredit baru, disertai dengan penjadualan kembali atau perubahan persyaratan kredit.

4. Kebijakan kombinasi *Rescheduling, Reconditioning dan Restructuring*

5. Penyerahan jaminan kredit (agunan) kepada Bank BTPN KC Bengkulu untuk dijual sesuai kesepakatan yang dicapai antara Bank BTPN KC Bengkulu dengan debitur. Apabila debitur tidak menunjukkan iktikad baik untuk penyelesaian kreditnya (tidak kooperatif), maka Bank BTPN KC Bengkulu memilih cara penyerahan penagihan kepada pengadilan, tetapi selama ini belum ada penyelesaian kredit dengan cara diserahkan ke pengadilan

Berdasarkan manajemen kredit yang telah dilakukan oleh Bank BTPN KC Bengkulu, selanjutnya dapat dilihat efektivitas pelaksanaannya dari kolektibilitas kredit didasarkan kepada kreteria kolektibilitas. Adapun kolektibilitas kredit Bank BTPN KC Bengkulu mulai dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5**  
**Kolektabilitas Kredit Bank BTPN KC Bengkulu**

Kolektibilitas	Tahun		
	2016	2017	2018
Lancar	61.525.510	62.819.951	65.838.753
Dalam Perhatian Khusus	1.140.897	1.942.103	1.453.471
Kurang lancar	153.013	220.369	193.589
Diragukan	178.348	188.739	281.207
Macet	170.642	180.675	369.760
<b>Jumlah kredit</b>	<b>63.168.410</b>	<b>65.351.837</b>	<b>68.136.780</b>

Sumber :Bank BTPN diolah (2019)

Sedangkan secara persentase kolektibilitas kredit Bank BTPN KC Bengkulu adalah sebagai berikut :

**Tabel 6.**  
**Persentase Kolektibilitas Kredit Bank BTPN KC Bengkulu**

Tahun	Lancar (%)	Dalam Perhatian Khusus (%)	Kurang Lancar (%)	Diragukan (%)	Macet (%)	Non Performing Loan
2016	97,39	0,18	0,024	0,028	0,027	2,61
2017	96,12	0,29	0,033	0,028	0,027	3,88
2018	96,66	0,21	0,028	0,041	0,054	3,34

Sumber: Data Sekunder (2019)

Berdasarkan data pada tabel 5 dan 6 di atas menunjukkan bahwa dari jumlah kredit yang diberikan kepada debitur pada tahun 2016 sebesar Rp. 63.168.410 terdapat kredit dengan kategori lancar sebesar Rp. 61.525.510 atau 97,39%, dan yang dinyatakan kredit bermasalah sebesar 2,61%. Pada tahun 2017 jumlah kredit yang diberikan kepada debitur meningkat menjadi Rp. 65.351.837,- dengan tingkat kredit lancar sebesar Rp. 62.819.951,- sedangkan yang dinyatakan kredit bermasalah sebesar 3,88%. Pada tahun 2018 kredit yang diberikan mengalami peningkatan pula yaitu sebesar Rp. 68.136.780,- dengan kredit lancar sebesar Rp. 65.831.753,- dengan tingkat kredit bermasalah sebesar 3,34%. Walaupun terjadi kenaikan persentase kredit bermasalah (*non Performing Loan*) dari tahun 2016 ke tahun 2017 sebesar 1,27% akan tetapi masih dalam ambang batas wajar karena secara keseluruhan kredit bermasalah rata-rata di bawah 5 % dari seluruh pinjaman yang diberikan, sedangkan untuk kredit macet saja setiap tahun tidak melebihi 2 %, hal ini menunjukkan bahwa manajemen kredit yang dilakukan oleh bank BTPN KC Bengkulu sudah sangat efektif.

## KESIMPULAN

Faktor yang menyebabkan kredit bermasalah adalah kesalahan debitur, seperti permasalahan keluarga, pemborosan, kegagalan usaha, pemutusan hubungan kerja bagi debitur yang berstatus karyawan dan terjadinya post majeure atau kejadian yang tak diduga seperti bencana alam. Bank BTPN KC Bengkulu melakukan beberapa langkah untuk menanggulangi risiko dari kredit macet melakukan *resceduling*, *Reconditioning* dan *Restructuring* atau kombinasi dari ketiga kebijakan tersebut. Langkah berikutnya penjualan aset debitur, yaitu upaya ini dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada debitur untuk menjual asetnya oleh debitur yang bersangkutan bersama-sama pihak bank dan nilai penjualan akan dipakai untuk melunasi kreditnya sedangkan sisanya dari nilai penjualan diberikan kepada nasabah.

Secara praktis, perusahaan perbankan sebelum memberikan kredit perlu untuk melakukan prinsip kehati-hatian, serta seluruh pimpinan dan karyawan harus komitmen terhadap prinsip tersebut. Pembinaan terhadap debitur perlu untuk dilakukan secara berkesinambungan sejak debitur mendapat pinjaman dengan memberikan pemahaman tentang dinamika bisnis yang ditekuni debitur dan tentang pengelolaan uang dan komunikasi yang insentif dengan para nasabah. Pemecahan masalah bersama antara pihak perbankan dan debitur untuk mencari solusi alternatif pemecahan masalah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. Prof. Dr. 2009. Pengantar Bisnis. Cetakan Ketiga Belas. Bandung: ALFABETA.
- Arthesa, dkk, 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi ke-2, Penerbit STIE, Yogyakarta.
- Almilia, Luciana Spica, dan Winny Herdiningtyas, 2009. "Analisa Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Data Keuangan BTPN Tahun 2016 Diakses dari <http://btpn-annual-repor-2016indo>
- Data Keuangan BTPN Tahun 2017 Diakses dari [http://btpnar2017\\_indo\\_r](http://btpnar2017_indo_r)
- Data Keuangan BTPN Tahun 2018 Diakses dari <http://ar-btpn-2018- indo->
- Dendawijaya, Lukman, 2009. *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, Cetakan kedua, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Firdaus, Rachmat dan Maya Ariyanti, 2009. *Manajemen Perkreditan Bank Umum*, Penerbit ALFABETA, Bandung..

- Hasibuan, Malayu, 2009. *Dasar-Dasar Perbankan*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Islamiyah, Azizatul, 2009. *Analisis Manajemen Kredit Untuk Menurunkan Terjadinya Kredit Bermasalah studi kasus pada PT. BPR Gunung Ringgit Malang*, Skripsi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UIN Malang
- Kasmir. 2010. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi 9. Jakarta: Rajawali Persada
- Nazir. 2011. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor
- Rivai, Veithzal & Andria Permata Veithzal, 2013. *Credit Management Handbook*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sugiyono. 2010 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* Bandung Alfabet.
- Sawaldjo Puspoprano, 2012. *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan*, Yogyakarta , BPFE
- Wahyutin, Ema Dlauatul, 2009. *Analisis Manajemen kredit Guna Menekan Terjadinya Kredit Macet (Studi pada Koperasi "Usaha Tama" Pongok Blitar)*, Skripsi Jurusan Manajemen Keuangan Fakultas Ekonomi UIN Malang
- (UU RI No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan Bab I, Pasal I, ayat 12)